

TARIAN BONET ATONI PAH METO SEBAGAI RUANG PEMBENTUKAN KARAKTER REMAJA KRISTEN DI ERA DIGITAL

Essuy K. A Pit'ay¹

¹Universitas Kristen Indonesia

essuypitay21@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bahwa tarian bonet atoni pah meto merupakan ruang pembentukan karakter remaja Kristen di era digital. Tarian bonet atoni pah meto ialah sebuah tarian dari Nusa Tenggara Timur yang menjelaskan tentang relasi persatuan yang sangat erat dalam suku *Meto*, sebagai simbol ucapan syukur kepada *Uis Neno* atau Tuhan, serta menyatukan masyarakat *Meto* dengan alam. Dalam konsep tarian ini menunjukkan adanya eksplorasi nilai karakter. Untuk mengeksplorasi maka, penelitian ini menggunakan kualitatif dengan pendekatan etnografi. Penelitian ini memperoleh hasil bahwa terdapat dua nilai karakter dalam tarian Bonet Atoni Pah Meto: Nilai Koinonia dan Nilai Kesenangan. Nilai-nilai ini tidak hanya sebagai ekspresi budaya tetapi juga sebagai sarana pendidikan karakter sekaligus sebagai nilai yang membuat tarian bonet itu bertahan sampai kini. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pelestarian dan pengintegrasian nilai dari tarian bonet atoni pah meto dapat menjadi strategi efektif dan ruang pembentukan karakter Kristiani remaja khususnya di era digital.

Kata Kunci: Tarian Bonet Atoni Pah Meto, Pembentukan Karakter, Remaja Kristen, Era Digital

ABSTRACT

This study aims to explain that the bonet atoni pah meto dance is a space for character building among Christian youth in the digital age. The bonet atoni pah meto dance is a dance from East Nusa Tenggara that describes the very close relationship within the Meto tribe, as a symbol of gratitude to Uis Neno or God, and unites the Meto community with nature. The concept of this dance shows an exploration of character values. To explore this, this study uses a qualitative approach with an ethnographic approach. This study found two character values in the Bonet Atoni Pah Meto dance: The Value of Koinonia and the Value of Pleasure. These values are not only cultural expressions but also a means of character education and the values that have allowed the Bonet dance to survive to this day. Thus, it can be concluded that the preservation and integration of the values of the Bonet Atoni Pah Meto dance can be an effective strategy and a space for shaping the Christian character of young people, especially in the digital age.

Keywords: *Bonet Atoni Pah Meto Dance, Character Building, Christian Youth, Digital Age.*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan tidak hanya berupa proses membimbing seseorang dari belum paham menjadi paham, tapi lebih dari itu pendidikan adalah membina karakter seseorang menjadi lebih baik (Randalele et al., 2022). Salah satu mata pelajaran yang dianggap memiliki tujuan untuk pembentukan karakter siswa yakni mata pelajaran pendidikan agama Kristen.

Mengurai Pendidikan Agama Kristen berarti membahas tentang bagaimana pendidikan agama yang berbasis pada pengajaran Kristen. Pendidikan Kristen tidak hanya ditemui pada jenjang pendidikan formal di sekolah berjenjang saja, tetapi cakupannya lebih luas lagi hingga ke jemaat ataupun masyarakat. Hesselgrave dan Rommen mengatakan, “*Presenting the supracultural message of the gospel in culturally relevant terms*”. Artinya, sebuah upaya yang dikerjakan untuk menyajikan pesan Injil yang suprakultural dalam istilah yang relevan secara budaya. Kemudian Fleming menyatakan “*How the gospel revealed in Scripture authentically comes to life in each new cultural, social, religious and historical setting*”, yang berarti bagaimana Injil diungkapkan dalam Kitab Suci secara otentik menjadi hidup di setiap tatanan budaya, sosial, agama dan sejarah yang baru (Randalele et al., 2022). Point pentingnya ialah pendidikan agama Kristen dapat hadir sebagai pendidikan Kristen Kontekstual yakni pendidikan yang diberlakukan pada masyarakat umum. Ini berarti, pendidikan Kristen juga mendukung adanya nilai budaya dalam proses perubahan sosial masyarakat.

Paulus, dalam perjalanannya memberitakan Kabar Baik kepada jemaat-jemaat dalam berbagai konteks dan budaya yang berbeda, selalu merujuk pada tiga aspek, yakni: *pertama*, bahwa tujuan pemberitaan Kabar Baik adalah membawa sebanyak mungkin orang kepada Kristus; *kedua*, metode pekabaran injil harus disesuaikan dengan konteks atau menggunakan budaya lokal; dan *ketiga*, berita Injil yang disampaikan harus murni sesuai dengan ajaran Kristus (*I Korintus 9- 19-23*) (Kawangmani, 2019). Yesus pun dalam mengkomunikasikan pengajaranNya, mengelilingi kota dan desa, menyusuri pantai untuk mengajar dan menyampaikan berita Injil (*Mat. 9: 35*). Yesus melakukan pelayanan

dengan membangun komunikasi yang baik dari berbagai lapisan masyarakat. Ia melakukan pelayanan pengajaran secara kontekstual dengan menggunakan unsur budaya sebagai pendekatan dalam praktik pengajaran dan tradisi Yahudi dalam mengkomunikasikan Injil (Rantung, 2017). Dengan demikian, budaya memainkan peran penting dalam membentuk identitas individu dan masyarakat dalam menentukan cara hidup dan interaksi antar manusia. Oleh karena itu, pendidikan agama Kristen, perlu untuk mengkontekstualisasi budaya agar mendorong transformasi spiritual, serta memperkuat karakter individu di tengah perkembangan zaman.

Pendidikan agama Kristen juga tak lepas dari adanya pendidikan karakter. Sangat penting, untuk melakukan pengembangan nilai-nilai budaya yang ada di dalam masyarakat sebagai dasar pengembangan pendidikan karakter (Lonto, 2019). Menurut Wibowo, pendidikan karakter menyangkut penanaman, pengembangan, dan penerapan karakter luhur dalam kehidupan (Wibowo, A, 2012). Menurut Daniel Goleman yang dikutip oleh Apeles dalam tulisannya, berpendapat bahwa pendidikan karakter merupakan pendidikan nilai yang mencakup sembilan nilai dasar yang saling terkait yaitu: (1) tanggung jawab, (2) rasa hormat, (3) keadilan, (4) keberanian, (5) kejujuran, (6) rasa kebangsaan/kewarganegaraan, (7) disiplin diri, (8) kepedulian, (9) ketekunan (Lonto, 2019). Dengan pandangan seperti ini, maka Pendidikan Karakter dapat dikembangkan untuk membentuk pola pikir dan perilaku seseorang di usia remaja. Karakter yang baik tentu mencerminkan integritas, kedisiplinan, tanggung jawab, serta kepedulian terhadap orang lain.

Dalam perspektif psikologi perkembangan, remaja adalah individu yang sedang mengalami perubahan emosional, sosial, dan kognitif, sehingga rentan terhadap pengaruh lingkungan, termasuk media digital (Eunike et al., 2024). Oleh karena itu, pendidikan karakter berperan dalam menanamkan nilai-nilai moral yang kokoh sehingga remaja dapat memiliki sikap yang bijaksana dalam menghadapi tantangan dan dinamika kehidupan di era digital. Kehadiran internet, media sosial, dan platform digital lainnya telah mengubah cara remaja berinteraksi dan memperoleh informasi.

Walaupun era digital memberikan banyak manfaat dalam hal efisiensi dan kemudahan akses informasi, dampak negatifnya juga tidak dapat diabaikan. Nilai-nilai sosial budaya yang mengutamakan pembentukan karakter, secara berangsur-angsur mulai dianggap tidak sesuai dengan perkembangan zaman. Remaja Kristen lebih menggemari

Budaya Populer, yang disuguhkan oleh berbagai media yang tersedia. Padahal, setiap daerah memiliki kekayaan budaya yang dapat dikembangkan secara cerdas dan kreatif untuk menjadi dasar pendidikan karakter bagi remaja. Beberapa dampak negatif yang sering dialami remaja di era digital meliputi, ketergantungan terhadap media sosial, penyebaran informasi yang tidak valid, penurunan interaksi sosial secara langsung, serta meningkatnya paparan terhadap konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai moral (Eunike et al., 2024). Remaja yang kepribadiannya telah dibentuk oleh dampak negatif dari teknologi, akan sangat sukar menjadi pribadi yang jujur, rendah hati, suka menolong, bahkan mau berlaku adil dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, pendidikan karakter penting untuk hadir sebagai benteng moral, yang membimbing remaja dalam menggunakan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab di era digital saat ini.

Orang timor atau *Atoni Pah Meto* memiliki satu kebudayaan yang disebut dengan *Tarian Bonet*. Tarian Bonet merupakan suatu tari tradisional yang hanya dimiliki oleh masyarakat suku Timor di empat Kabupaten di Provinsi Nusa Tenggara Timur yakni seluruh Kabupaten Timor Tengah Selatan, seluruh Kabupaten Timor Tengah Utara, sebagian Kabupaten Kupang dan sebagian Kabupaten Malaka. Karena itu, Tarian Bonet disebut sebagai Identitas masyarakat suku Timor atau *Atoni Pah Meto* (Adelina Missa a, Temy M. E Ingunau b, 2025). Tari *Bonet*, artinya menari dengan posisi membentuk lingkaran, sehingga, Tarian *Bonet* dikenal dengan keunikannya, yaitu gerakan yang membentuk formasi melingkar serta iringan syair pantun dalam Bahasa Dawan. Tarian ini berfungsi sebagai ucapan syukur kepada *Uis Neno* (Tuhan Allah) atas hasil buruan yang telah didapat (Adelina Missa a, Temy M. E Ingunau b, 2025).

Tarian ini dilakukan dengan membentuk lingkaran, yakni para penari bergandengan tangan sambil berputar dengan hentakan kaki dan gerakan tangan yang serentak. Menari dalam lingkaran sambil berpegangan tangan melambangkan relasi persatuan yang sangat erat dalam suku *Meto* dalam kehidupan sehari-hari mereka. Tarian ini, menunjukkan bahwa kehidupan orang *Meto* sangat menjunjung tinggi persaudaraan dan semangat kerja sama, serta gotong royong. Selain itu, tarian melingkar dan bergandengan tangan ini memiliki makna cinta kasih, hidup dalam kegotong-royongan, serta saling menolong dalam suka maupun duka. Masyarakat *Atoni Pah Meto* juga memaknai bahwa, tarian berbentuk lingkaran ini bertujuan untuk menjaga keutuhan dan kesatuan. Hal ini dibuktikan oleh para penari bahwa mereka harus sepikiran, sekata, dan seragam dalam

tindakan (Adelina Missa a, Temy M. E Ingunau b, 2025). Hal ini memberi makna bahwa, segala keberhasilan dan kemenangan dalam perjuangan adalah bukti dari kebulatan hati, kebulatan pikiran, seia-sekata, dan keseragaman dalam bertindak dengan segala kemampuan dan kekuatan yang ada secara bersama-sama. Tarian *Bonet* merupakan sarana untuk membangun relasi sosial, selain itu dapat digunakan sebagai media pembelajaran nilai-nilai leluhur. Nilai-nilai yang muncul dari tarian *Bonet* adalah persekutuan, persaudaraan, kekerabatan, kerja sama, kebahagiaan serta ucapan syukur.

Merujuk pada pernyataan diatas maka, nilai-nilai yang terkandung dari Tari Bonet berperan penting dalam membentuk nilai serta karakter individu. Hal ini, mengindikasikan bahwa Tari *Bonet Atoni Pah Meto* sebagai warisan budaya, melampaui dimensi artistiknya sehingga mampu mengambil peran penting dalam ranah pengembangan karakter. Namun, perkembangan zaman khususnya pada era digital, membuat budaya semakin redup ditinggal oleh generasi muda. Eksistensi Tari *Bonet* sebagai warisan budaya lokal, mendapat tantangan serius terkait pemaknaannya dan manfaatnya bagi pembentukan karakter remaja Kristiani. Di era digital sekarang ini, tren remaja masa kini sudah mengarah kepada ketergantungan oleh teknologi. Selalu saja ada hal yang dibagikan di media sosial agar semakin *up-to-date*, sehingga mereka seperti mempunyai dunia mereka sendiri ketika berhadapan dengan teknologi. Hubungan sosial nyata, yang menjadi sumber pembentuk karakter diri pun, harus menjadi korbannya. Hal ini membuat, eksistensi budaya seringkali mengalami pergeseran bila langsung terkena penetrasi teknologi digital, karena remaja lebih tertarik pada konten virtual yang menawarkan kepraktisan serta kecepatan.

Setiawan, Nisa, dan Romadhona mengungkapkan bahwa, generasi muda saat ini cenderung lebih memiliki minat pada hiburan digital dibandingkan dengan warisan budaya, dan proses digitalisasi seni menjadi strategi adaptasi agar nilai-nilai luhur budaya tetap dapat diterima (Setiawan et al., 2025). Fenomena yang sama juga disampaikan oleh Rustan dan Munawir, bahwa, permainan tradisional semakin terpinggirkan akibat ketidakmampuan menarik minat generasi digital, serta perlunya integrasi dengan strategi pembelajaran yang sesuai agar dapat tetap relevan (Rustan & Munawir, 2020). Dengan demikian, keberadaan budaya lokal bukan sekadar menghadapi tantangan, namun juga berpotensi mengalami redefinisi makna ketika berinteraksi dengan kehadiran teknologi digital.

Tari Bonet telah sampai pada titik di mana inovasi dan kolaborasi diperlukan agar makna dari tarian ini tidak hanya sekedar dilestarikan, tetapi juga tetap relevan bagi pengembangan moral dan karakter generasi penerus yakni remaja Kristiani. Pemanfaatan teknologi digital dapat membuat nilai-nilai karakter disampaikan secara efektif kepada remaja, serta mampu mendorong remaja untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai sosial dan karakter Kristiani yang terkandung dalam budaya. Digitalisasi dapat menjadi instrumen kunci dalam membentuk karakter remaja Kristiani, dengan syarat diarahkan secara bijak dan bertanggung jawab agar tidak kehilangan aspek nilai pendidikan (Maria Sonita Bay a & Lorentius Goa, 2023). *Tari Bonet Atoni Pah Meto* dapat hadir sebagai media pembentukan karakter remaja Kristiani meskipun dipengaruhi oleh kemampuan adaptasi dan transformasi sosial-budaya dalam menghadapi tantangan digitalisasi.

Standar kecantikan, gaya hidup, dan kesuksesan yang ditampilkan media digital seperti instagram dan tiktok dapat menciptakan tekanan sosial, membuat remaja terperangkap dalam ilusi yang membuat mereka merasa tidak pernah cukup, serta meningkatkan kecemasan dan ketidakpuasan diri. Akibatnya, remaja mengalami gangguan kesehatan mental, *religious*, penurunan fokus akademik, serta berdampak pada interaksi sosial remaja. Dengan demikian, era digital menjadi ancaman terhadap eksistensi karakter remaja Kristen, untuk itu budaya lokal termasuk *Tari Bonet Atoni Pah Meto* yang kaya akan makna, dan nilai filosofis dapat menjadi media yang relevan dalam pembentukan karakter generasi muda. Disamping itu, peran dan manfaat budaya yang di dalamnya terkandung nilai-nilai luhur untuk membentuk karakter seseorang, tidak mulai terkikis karena, semakin jarang dipahami dan diterapkan oleh remaja sebagai generasi digital. Berdasarkan kondisi yang terjadi, menarik perhatian penulis sehingga meneliti atau menulis tentang *Tarian Bonet Atoni Pah Meto Sebagai Ruang Pembentukan Karakter Remaja Kristen Di Era Digital*

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode etnografi. Tujuan Dari pendekatan kualitatif deskriptif yang digunakan agar penelitian menghasilkan deskripsi dan analisis deskriptif yang mendalam mengenai esensi dari tarian bonet *atoni pah meto* sebagai ruang pembentukan karakter remaja Kristen di era digital.

Sedangkan penggunaan metode etnografi untuk memahami sudut pandang tarian bonet *atoni pah meto* atau dengan kata lain metode etnografi digunakan agar bisa mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam pola perilaku, nilai, dan interaksi sosial remaja Kristen dalam tradisi tarian bonet sebagai sebuah kebudayaan yang hidup (Windiani & Farida Nurul, 2016).

Menurut Windiani, Metode etnografi memiliki karakteristik yang sangat khas (Windiani & Farida Nurul, 2016) sebab ada keterlibatan penuh dari peneliti untuk mengeksplorasi budaya yang ada dalam suatu masyarakat, dan membutuhkan kedalaman pemaparan data. Menurut (Marvasti, 2004), terdapat tiga dimensi etnografi yaitu keterlibatan dan partisipasi dalam topik yang dipelajari, perhatian terhadap konteks sosial pengumpulan data, dan kesepakatan terhadap bagaimana subjek peneliti direpresentasikan dalam teks peneliti. Sehingga melalui hal ini, pengambilan data dilakukan dengan teknik observasi terbuka terhadap pelaksanaan tari bonet, interaksi antar remaja, dan penggunaan teknologi digital, agar kesimpulan yang diperoleh valid. Peneliti melengkapi diri dengan melakukan studi dokumen/artefak, observasi partisipatif dan dialog terbuka. Informasi dan data yang didapatkan melalui teknik ini kemudian diolah sesuai makna dari tarian bonet serta dianalisis secara mendalam.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

***Tari Bonet Atoni Pah Meto* dan Hubungannya dengan Pembentukan Karakter Remaja Kristiani Di Era Digital**

Anton Nainggolan dalam tulisannya tentang “Pendidikan Karakter Kristen Sebagai Upaya Mengembangkan Sikap Batin Peserta Didik” mengemukakan bahwa pendidikan karakter yang tepat adalah adanya relasi yang intim secara pribadi seseorang dengan Yesus. Alkitab menjelaskan bahwa saat seseorang datang dan berserah diri pada Yesus, beriman dengan sungguh (bdk.rm 10:9-10), maka Roh Kudus hadir dalam dirinya. Roh itulah yang kemudian mengajarkan tabiat atau manusia baru. Pribadi mulia, yang bersumber dari Kristus. Melalui Kristus Yesus kehidupan orang percaya dapat diubah dari kehidupan lama menjadi manusia baru (bdk. 2 Kor 5:17). Jadi bertumbuh dengan karakter yang mulia sangat mungkin terjadi dalam kehidupan orang Kristen (Nainggolan, 2020).

Pemahaman mengenai cara penumbuhan karakter kristiani seperti ini sangat diperlukan dalam penelitian PAK kontekstual karena nilai-nilai karakter yang ada dalam masyarakatlah yang akan direlevansikan dalam pembentukan karakter Kristiani di era digital. Era digital merupakan era dimana seluruh umat manusia dapat saling berkomunikasi begitu dekat dan begitu jauh. Di satu sisi, teknologi mempermudah akses terhadap informasi dan komunikasi, tetapi di sisi lain juga dapat mengurangi interaksi sosial langsung serta kepedulian terhadap lingkungan dan sesama. Dalam konteks pembentukan karakter Kristiani, ketika seseorang sudah diubah oleh Kristus dalam dirinya, Roh itulah yang mengajarkan tabiat baru, atau Nainggolan menyebutnya sebagai akhlak mulia. Dalam hal ini, Roh itulah yang membuat seseorang mampu melihat, mengambil dan mempelajari akhlak mulia yang tersampaikan dalam budaya masyarakat, kesenian, lagu, tarian, seperti halnya nilai-nilai karakter yang terdapat dalam *Tari Bonet*. Konsep pemikiran seperti ini memberi penguatan bahwa, menerapkan karakter mulia yang terdapat dalam *Tari Bonet* ditengah perkembangan teknologi digital saai ini bukanlah hal yang keliru karena Roh Allahlah yang menuntun remaja untuk menemukan akhlak mulia tersebut baik di dunia nyata maupun di dunia maya.

Estetika dan Etika dalam *Tari Bonet* Sebagai Sarana Pembentukan Karakter Remaja Kristiani di Era Digital

Etika ada untuk menjaga tidak terjadi kekacauan atau hal yang tidak diinginkan lainnya dalam *Tari Bonet*. Adapun hal-hal tersebut ialah: *Pertama*, Tarian bonet ini dilakukan dengan membentuk lingkaran besar sambil berpegangan tangan dan melantunkan syair (kanat). Lingkaran ini melambangkan kesatuan tanpa sekat status sosial. Dalam lingkaran, tidak ada yang di depan atau di belakang, semua memiliki kedudukan yang sama di mata komunitas dan di mata Tuhan. Lingkaran itu menggambarkan sikap saling menopang. Pegangan tangan dalam lingkaran memastikan irama langkah tetap serempak. Jika satu orang goyah, yang lain menopang. *Kedua*, Syair-syair yang dilantunkan seringkali berisi nasihat hidup, penghormatan kepada leluhur (dalam konteks Kristen, sering diadaptasi menjadi pujian syukur), dan etika pergaulan. Karena *Bonet* bersifat tanya-jawab, seorang remaja dilatih untuk mendengarkan lawan bicara dengan saksama sebelum memberikan respons. Ini adalah fondasi karakter kesantunan. *Ketiga*, Gerakan kaki dalam *Bonet* biasanya ritmis, maju-mundur atau

menyamping dengan pola yang tetap. Ini bertujuan untuk membentuk ketaatan pada irama. Remaja diajarkan untuk tidak menonjolkan diri dengan gerakan yang berbeda. Gerakan ini melatih pengendalian diri, dan kerendahan hati, untuk mengikuti kepentingan bersama di atas ego pribadi. Selain itu, gerakan kaki dalam *Bonet* menghadirkan koneksi dengan tanah, artinya langkah yang menghentak bumi secara lembut melambangkan asal-usul manusia dari tanah, mengingatkan mereka untuk tetap rendah hati (*down to earth*). Poin pertama hingga ketiga ini, merupakan perwujudan nyata dari nilai karakter yang menurut Frankel berarti pedoman perilaku, keindahan, keadilan, kebenaran dan efisiensi yang mengikat manusia dan sepatutnya untuk dijalankan dan dipertahankan.

Keempat, pegangan tangan secara fisik, dalam melakukan tarian *Bonet* agar lingkaran tidak terputus. Kelima, ketaatan pada irama tari yang dilantunkan bersama. Keenam, fokus pada proses melantunkan syair. Poin keempat, lima dan enam masih merupakan perwujudan dari nilai karakter dalam tarian *Bonet*. Poin keempat ditekankan pada karakter bahwa, dalam interaksi dunia digital atau virtual, kita bisa “hadir” sambil melakukan hal lain (multitasking). Namun dalam *Bonet*, pegangan tangan memaksa remaja untuk hadir secara utuh. Sentuhan sebagai validasi yang secara psikologis berarti, membangun rasa percaya (*trust*) yang sulit didapatkan hanya lewat teks atau emoji didunia digital. Dalam *Bonet*, pegangan tangan berarti empati fisik, yakni remaja belajar merasakan kondisi sesamanya. Jika tangan teman di sebelah terasa gemetar atau dingin, ada respon empati yang muncul secara alami, sesuatu yang sering hilang dalam komunikasi digital yang dingin. Dalam ruang digital, kita bisa dengan mudah memutuskan kontak jika merasa tidak nyaman dalam *Bonet* ada keterikatan. Ketika tangan sudah bertaut dalam lingkaran, ada komitmen untuk tetap di sana sampai tarian usai. Serta ada dampak tindakan, jika satu orang melepas pegangan secara tiba-tiba, lingkaran akan rusak. Ini mengajarkan bahwa dalam komunitas (gereja maupun masyarakat), tindakan individu memiliki dampak langsung pada keutuhan kelompok.

Poin kelima, menekankan pada karakter bahwa, di media sosial, remaja didorong untuk menjadi “paling unik” atau “paling menonjol”. Namun, dalam lingkaran *Bonet* terdapat sinkronisasi diri. Remaja harus menekan keinginan untuk bergerak lebih cepat atau lebih lambat. Jika satu orang egois, ritme seluruh kelompok rusak. Ini mengajarkan bahwa keberhasilan komunitas bergantung pada pengendalian diri individu. Dalam lingkaran *Bonet* terdapat solidaritas. Hal ini mencerminkan konsep “Satu Tubuh” dalam

ajaran Kristen, di mana setiap anggota harus bekerja sama secara harmonis demi kemuliaan Tuhan. Sedangkan poin keenam, menekankan pada karakter konsentrasi dan distraksi. *Bonet* menawarkan melalui kehadiran mental artinya syair *Kanat* bersifat spontan dan berbalas-balasan. Tujuannya, remaja harus mendengarkan dengan saksama agar bisa menyambung syair tersebut. Ini melatih konsentrasi yang dalam (deep focus). Selain itu, karena syair sering berisi pesan moral atau ayat Alkitab yang diinkulturasi, proses melantunkan ini menjadi cara nilai-nilai tersebut “meresap” ke dalam pikiran tanpa terganggu notifikasi ponsel. Sehingga *Bonet* menjadi sarana internalisasi nilai di era digital ini.

Selain etika, ada pula estetika dalam tarian *Bonet* yang perlu diperhatikan. Untuk menjaga keindahan dalam tarian *Bonet*, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, yakni: Pertama, *Estetika Formasi Lingkaran (Kuan)*. Keindahan *Bonet* terletak pada bentuk lingkaran yang sempurna. Lingkaran ini melambangkan kosmos dan persaudaraan yang tidak berujung. Estetika muncul ketika pegangan tangan (biasanya jari kelingking yang saling mengait) menciptakan sebuah ikatan fisik yang kuat namun fleksibel, menunjukkan keseimbangan antara kekuatan individu dan kekokohan kelompok. Kedua, *Estetika Bunyi dan Sastra (Kanat)*, *Bonet* adalah tarian tanpa alat musik instrumental. Musiknya adalah suara manusia (Polifoni Lisan). Keindahan muncul dari perpaduan suara pria dan wanita yang saling menyahut (pahat). Estetika juga terletak pada pemilihan kata-kata dalam syair yang penuh dengan simbolisme alam (seperti gunung, batu, dan air) untuk menggambarkan nilai-nilai kehidupan dan iman. Ketiga, *Estetika Gerak Kaki (Laka)*. Gerakan kaki dalam *Bonet* terlihat sederhana namun memiliki ritme yang menghipnotis. Hentakan kaki yang serempak di atas tanah menciptakan bunyi ritmis yang menjadi pemandu bagi para penari lainnya. Ini melambangkan kedekatan manusia dengan bumi (Pah). Dalam tarian *Bonet*, estetika bukan sekadar keindahan yang terlihat oleh mata, melainkan pancaran dari harmoni antara gerak, suara, dan kebersamaan. Nilai estetika ini merupakan cermin dari karakter komunal yang mendalam pada masyarakat *Atoni Pah Meto* yang perlu dimaknai oleh remaja Kristen di era digital ini.

Pendidikan Karakter dalam tarian *Bonet* dan Relevansinya Bagi Pembentukan Karakter Remaja Kristiani di era digital

1. Nilai Koinonia

Secara teologis, remaja Kristiani diajarkan untuk menjadi bagian dari “Tubuh Kristus”. Formasi lingkaran dalam *Bonet* adalah representasi visual yang kuat dari teologi persekutuan. Sama seperti ajaran Rasul Paulus tentang “Satu Tubuh, Banyak Anggota” (1 Korintus 12), *Bonet* menunjukkan bahwa, setiap individu penting untuk menjaga keutuhan lingkaran. Tidak ada yang lebih tinggi atau lebih rendah, semua setara di hadapan Tuhan. Kegagalan satu orang untuk mengikuti irama akan memengaruhi seluruh komunitas. Dalam *Bonet*, nilai ini dipraktikkan secara estetis melalui, lingkaran tanpa putus yang mengajarkan bahwa tidak ada anggota yang lebih penting dari yang lain. Keindahan tarian bergantung pada kesediaan setiap orang untuk tetap berada di jalurnya. Pegangan Tangan, dalam *Bonet* menanamkan rasa tanggung jawab. Jika satu orang melepas tangan, lingkaran akan terganggu. Ini melatih karakter kesetiaan dan solidaritas. Era digital melatih kita untuk mendapatkan segalanya secara instan. *Bonet* melatih hal sebaliknya. Keselarasan irama dalam tarian *Bonet* mengarahkan remaja untuk harus menekan keinginan untuk bergerak sesuka hati. Mereka harus mendengarkan langkah kaki sesamanya, yang melatih karakter pengendalian diri dan kerendahan hati. Pendidikan karakter dalam *Bonet* membantu remaja Kristen memiliki akar yang kuat ditenga arus teknologi. Dengan mencintai budaya lokal yang selaras dengan nilai Alkitabiah, mereka tidak mudah terombang-ambing oleh tren digital yang negatif.

2. Nilai Kesenangan

Nilai kesenangan memiliki kaitan dengan fungsi dari perasaan inderawi, yaitu kemalangan, kepuasan, kebahagiaan, dan seterusnya. Nilai inilah yang merangsang seseorang sehingga dapat merasakan kegembiraan atau menderita sesuai dengan situasi seseorang. Nilai kesenangan dalam tarian *Bonet* tergambar dalam kegirangan orang-orang Timor, dalam melakukan tarian ini. Mereka bahkan rela meninggalkan aktivitas demi ikut terlibat dalam tarian *Bonet* yang sangat meriah. Dalam *Bonet*, kesenangan muncul dari interaksi fisik dan emosional secara langsung. Remaja merasakan kebahagiaan saat langkah kaki mereka serasi dengan puluhan orang lainnya. Remaja belajar bahwa, kebahagiaan sejati tidak ditemukan dalam kesendirian digital, tetapi dalam persekutuan

(Koinonia) yang saling mendukung. Syair-syair (Kanat) yang dilantunkan sering kali berisi pujian atas berkat Tuhan. Kesenangan saat berbalas syair menciptakan rasa puas secara intelektual dan spiritual. Ini membantu remaja melihat sisi positif kehidupan dan menghargai warisan leluhur sebagai anugerah Tuhan, bukan beban tradisi. Di tengah tingginya tingkat kecemasan remaja akibat tekanan dunia digital, gerak ritmis *Bonet* berfungsi sebagai penyaluran emosi yang positif. Remaja belajar mengelola stres melalui aktivitas fisik yang membangun, bukan dengan pelarian negatif di dunia maya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Digitalisasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan karakter remaja. Namun, digitalisasi juga dapat memiliki dampak negative yang berdampak pada pembentukan karakter remaja Kristiani. Karakter kristiani sejatinya ialah karakter yang menghadirkan damai dan kasih di manapun berada. Manusia diberikan hikmat oleh Tuhan untuk mengetahui dan menyerap semua ilmu kebaikan dari segala sumber, termasuk kesenian. Terdapat 2 nilai pembentukan karakter yang terdapat dalam tarian *Bonet Atoni Pah Meto*, yakni Nilai Koinonia dan Nilai Kesenangan. Nilai Koinonia adalah nilai yang dipraktikkan secara estetik melalui, lingkaran tanpa putus yang mengajarkan bahwa tidak ada anggota yang lebih penting dari yang lain, kesediaan setiap orang untuk tetap berada di jalurnya serta rasa tanggung jawab. Jika satu orang melepas tangan, lingkaran akan terganggu. Dan nilai ini melatih karakter kesetiaan dan solidaritas. Sedangkan nilai Kesenangan adalah nilai yang merangsang seseorang sehingga dapat merasakan kegembiraan atau menderita sesuai dengan situasi seseorang.

Pendidikan karakter dalam tarian *Bonet Atoni Pah Meto* dapat menjadi media untuk membentuk kehidupan remaja Kristen di era digital. Tarian *Bonet* mengarahkan remaja untuk harus menekan keinginan untuk bergerak sesuka hati. Mendengarkan langkah kaki sesamanya, yang melatih karakter pengendalian diri dan kerendahan hati. Pendidikan karakter dalam *Bonet* membantu remaja Kristen memiliki akar yang kuat ditengah arus teknologi. Dengan mencintai budaya lokal yang selaras dengan nilai Alkitabiah, mereka tidak mudah terombang-ambing oleh tren digital yang negative. Remaja belajar bahwa, kebahagiaan sejati tidak ditemukan dalam kesendirian digital, tetapi dalam persekutuan (Koinonia) yang saling mendukung.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelina Missa a, Temy M. E Ingunau b, J. W. M. c. (2025). TARIAN BONET DALAM UPACARA PERKAWINAN ADAT BAGI MASYARAKAT SUKU TIMOR DI DESA OINLASI KECAMATAN AMANUBAN SELATAN KABUPATEN TIMOT TENGAH SELATAN Adelina Missa. *Jurnal Sport & Science* 45, 7(1), 424–431.
- Eunike, E., Komputer, F. I., Studi, P., Informasi, S., & Royal, U. (2024). Pengaruh Pendidikan Kristen Terhadap Karakter Remaja Di Era Digital. *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 3(2), 205–213. <https://doi.org/10.56854/pak.v3i2.475>
- Kawangmani, S. (2019). Apologetika Kontekstual, Kabar Baik, Suku Jawa Wong Cilik. *Jurnal Gamaliel : Teologi Praktika*, 1(2), 278–279.
- Lonto, A. L. (2019). Pengembangan Model Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Sosio-Kultural pada Siswa SMA di Minahasa. *MIMBAR*, 31(2), 319–327.
- Maria Sonita Bay a, 1*, & Lorentius Goa. (2023). Pengaruh Digitalisasi Terhadap Pembentukan Karakter Katekis Dalam Berkatekese. *In Theos : Jurnal Pendidikan Agama Dan Teologi*, 3(9), 196–201.
- Marvasti, A. B. (2004). *Qualitative Research in Sociology: An Introduction*. Sage Publications Inc;Thousand Oaks.
- Nainggolan, A. (2020). MENGEMBANGKAN SIKAP BATIN PESERTA DIDIK. *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi Dan Pendidikan*, 4(2), 1–18.
- Randalele, C. E., Novita, F., & Lolon, I. N. T. (2022). Analisis Pendidikan Karakter dalam Tarian Molaemba dan Relevansinya bagi Pembentukan Karakter Kristiani Remaja. *SOPHIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 3(2), 112–133. <https://doi.org/10.34307/sophia.v3i2.127>
- Rantung, D. A. (2017). Pendidikan agama kristen dan politik dalam kehidupan masyarakat majemuk di indonesia. *Shanan Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 1(2), 58–73.
- Setiawan1, T. K. B., Diana Aqidatun Nisa2, & Romadhona3, M. (2025). Strategi kreatif edukasi gamelan jawa timuran bagi generasi z di era digital. *CITIZEN: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 5(2), 566–572. <https://doi.org/10.53866/jimi.v5i2.754>
- Windiani, & Farida Nurul, R. (2016). MENGGUNAKAN METODE ETNOGRAFI DALAM PENELITIAN SOSIAL. *Dimensi Jurnal of Sociology*, 9(No.2). <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1956>